BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wirausahawan adalah para inovator dan penggerak pembangunan nasional. Wirausahawan memiliki peranan penting dalam meningkatkan pembangunan suatu negara (Sari *et al.*, 2016). Sebagai pelaku wirausaha yang bergerak di bidang UMKM tentu memiliki peran yang sangat besar dalam membantu mewujudkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Sari *et al.*, (2016) bahwa UMKM juga dapat dianggap sebagai lokomotif pertumbuhan ekonomi nasional dan regional (daerah), karena berpotensi dalam memberdayakan semua sumber daya yang ada dan mendorong tumbuhnya pengembangan kewirausahaan.

Tambunan (2009) menjelaskan bahwa ada lima Peran UMKM di Indonesia yaitu (1) peningkatan kesempatan kerja, (2) pemerataan pendapatan, (3) pembangunan ekonomi pedesaan, (4) peningkatan ekspor non-migas dan (5) berkontribusi terhadap peningkatan PDB. Ini menjadi landasan mengapa UMKM memiliki peranan penting dan menjadi sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Pemerintahan Indonesia mengharapkan berkembangnya UMKM akan menjadi penyangga besar dalam upaya mengurangi angka kemiskinan. Seperti yang dijelaskan oleh Rahman dkk., (2015) Ada dua sudut pandang tentang bagaimana mengatasi masalah ini (kemiskinan) :yaitu pendekatan berbasis

sumbangan tradisional dan pendekatan berbasis pasar. Saat ini banyak penelitian terbaru yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan warga dari kemiskinan melalui pendekatan berbasis pasar, yaitu menciptakan keterampilan kewirausahaan dan peluang. Dimana keterampilan ini akan dikembangkan dalam UMKM untuk memperoleh kinerja yang unggul.

Dalam upaya membrantas kemiskinan, pendekatan berbasis pasar jauh lebih baik dari pada pendekatan tradisonal. Hal ini dikarenakan praktik pendekatan tradisional dalam upaya mengentaskan kemiskinan, dimana mereka dipandang sebagai pasar yang belum dimanfaatkan dan dianggap konsumen, produsen, atau pengusaha (London dan Anupindi, 2011). Sebagai negara ekonomi berkembang dengan budaya kolektivis dapat mendorong UKM untuk lebih terbuka terhadap perubahan dan jaringan sosial yang meningkatkan manajemen pengetahuan, dan yang lebih penting cara-cara baru melakukan bisnis (Games dan Rendi, 2019). Hal ini mendorong pendekatan berbasis pasar menjadi solusi yang tepat dalam mengurangi angka kemiskinan di Indonesia.

Indonesia mencatat diri sebagai salah satu negara dengan jumlah UMKM yang sangat besar. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Tambunan (2009) tentang karakteristik pertama UMKM yang ada di Indonesia yaitu jumlahnya sangat banyak dan melebihi jumlah usaha besar serta tersebar diseluruh pelosok pedesaan, termasuk di wilayah-wilayah yang relatif terisolasi. Ini berarti bahwa UMKM dapat membantu upaya pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat secara merata. Berikut akan dijabarkan grafik perkembangan UMKM di Indonesia dari tahun 2017-2018, yaitu :

Gambar 1.1

Grafik Jumlah UMKM di Indonesia pada Tahun 2017-

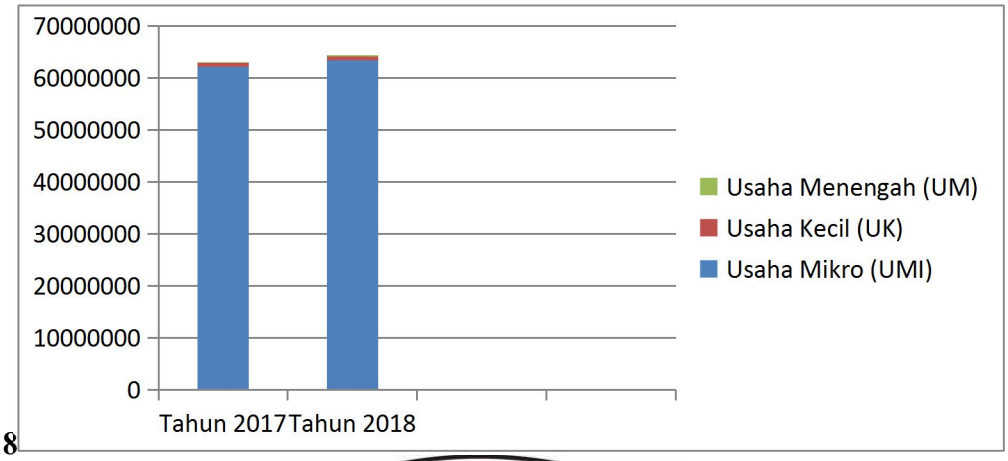

2018

Sumber : Departemen Koperasi Republik Indonesia

Selain memiliki jumlah yang sangat besar, UMKM Indonesia juga merupakan UMKM yang sangat padat karya (Tambunan, 2009). Sebagai pegiat usaha yang padat karya tentu pelaku UMKM dituntut untuk memiliki kompetensi kewirausahawan yang baik untuk menunjang kinerja bisnis yang baik pula. Sehingga UMKM mampu memenuhi potensinya sebagai usaha yang dapat menyediakan kesempatan kerja yang sangat besar. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk menekan tingginya angka pengangguran. Seperti yang kita ketahui bahwa ketika pengangguran meningkat maka kesenjangan sosial akan semakin tinggi yang dapat berakibat vatal terhadap keamanan bernegara.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang amat vital sebagai penyangga ekonomi daerah dalam menciptakan pertumbuhan dan lapangan pekerjaan (Darya, 2012). Namun, fenomena saat ini tidak menjelaskan bahwa pentingnya sektor ini telah mengimbangi kontribusinya terhadap nilai

Produk Domestik Bruto (PDB) dan nilai ekspor yang relatif masih rendah bila dibandingkan dengan populasi pelaku UMKM sebanyak 99,9% (Bank Indonesia, 2015). Kondisi ini tidak terlalu mengejutkan, karena banyak studi maupun data nasional menunjukkan kinerja UMKM relatif buruk dibandingkan dengan usaha besar, bahkan dengan UMKM di negara maju (Tambunan, 2012). Hal ini dikarenakan rendahknya kompetensi pelaku dan inovasi yang diterapkan oleh pelaku usaha.

Kinerja merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan atau organisasi dalam upaya mencapai tujuan strategis usaha (Sucipto, 2003). Kesuksesan bisnis merupakan aspek fundamental bagi kinerja. Dimana manajemen kinerja juga menjadi tolak ukur dalam mencapai tujuan strategis perusahaan atau bisnis yang dijalankan. Nyatanya saat ini UMKM di Indonesia belum mencapai predikat yang "memuaskan". Sebagaimana kinerja pada Usaha Kecil Menengah (UKM) adalah kinerja keuangan dan kinerja non-keungan sebagai upaya tindakan yang baik untuk keberhasilan kewirausahaan bisnis (Ahmad *et al*., 2011).

Kinerja keuangan banyak diasumsikan sebagai tujuan yang ingin dicapai perusahaan atau organisasi. Mengapa sering dianggap demikian, hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sucipto (2003) dalam penelitianya bahwa kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran yang dapat digunakan untuk menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan arti lain bahwa kinerja keuangan merupakan landasan dalam pencapaian keberhasilan bisnis untuk memperoleh kesuksesan keuangan. Menurut Rahman, *et al*., (2015) kinerja keuangan dapat dikatakan berhasil apabila lima indikator ini

baik, yaitu peningkatan penjualan usaha, peningkatan laba bersih, pertumbuhan pangsa pasar, tingkat hutang yang rendah, dan keuangan bisnis memuaskan.

Sejalan dengan kinerja keuangan, kinerja non-keuangan juga memiliki arti penting dalam keutuhan dan keberlangsungan bisnis. Kinerja non-keuangan banyak diasumsikan sebagai kinerja yang berfokus pada operasional, kualitas produk dan bagaimana pangsa pasar bisnis. Sehingga Ittner dan Larcker (2003) berpendapat bahwa knerja non-keuangan merupakan kinerja yang dapat memajukan perumusan strategi secara dinamis yang lebih oleh perusahaan-perusahaan atau organisasi. Hal ini menekankan bahwa kinerja memiliki aspek yang saling berkaitan satu sama lain dan memiliki peran yang amat penting untuk kelangsungan usaha. Hal ini dibuktikan oleh Feltham dan Xie dalam Gan *et al.*, (2020) berpendapat bahwa *non-financial performance* dapat meningkatkan kekokohan langkah-langkah keuangan yang lemah. Sehingga kinerja (keuangan dan non-keuangan) menjadi aspek yang sangat penting untuk dibahas karena menjadi fondasi keberhasilan atau kesuksesan bisnis.

Jika dilihat dari fenomena UMKM Indonesia saat ini, kinerja UMKM-nya masih sangat rendah dan tergolong lemah jika dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN Seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina. Pernyataan ini sejalan dengan hasil kajian Pusat Inovasi MKM APEC tentang daya saing global UMKM di 13 negara termasuk Indonesia. Dimana hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang UMKM-nya berdaya saing rendah dibandingkan negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina (Susilo, 2010). Menurut Dipta (2012) bahwa rendahnya

kinerja yang dihasilkan UMKM di Indonesia disebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) atau dengan kata lain rendahnya kompetensi kewirausahaan (Susilo, 2010). Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya pengembangan dan penguasaan ilmu pelaku UMKM dibidang manajemen, organisasi, teknologi, pemasaran dan kompetensi lainnya yang diperlukan dalam mengelola usaha (Purwidianti dan Tri 2015).

Kompetensi menjadi bagian penting dalam upaya untuk peningkatan kinerja. Dhamayantie dan Rizki (2017) berpendapat bahwa kompetensi kewirausahan merupakan fakor penting yang diperlukan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk menghadapi tantangan lingkungan dalam dunia bisnis yang dinamis dan mencapai kinerja bisnis tinggi. Namun, dalam prakteknya UMKM Indonesi memiliki kendala dalam pengembangan kompetensi kewirausahaan. Padahal kompetensi memilki kaitan yang sangat erat dalam upaya peningkatan kinerja bisnis.

Selain itu, kultur UMKM di Indonesia yang tidak profesional menjadi kendala tersendiri bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia-nya. Disamping kondisi yang dihadapi oleh UMKM dengan latar belakang pendidikan pelaku UMKM rendah, sehingga sulit memahami atau menguasai tentang cara meningkatkan kualitas dan standarisasi produk, dalam memperluas dan meningkatkan akses pembiayaan, memperkuat dan meningkatkan akses teknologi untuk pengembangan UMKM dan peningkatan kinerja bisnis, meningkatkan akses promosi di dalam dan luar negeri, dan membangun jejaring bisnis global (Dhamayantie dan Rizki, 2017). Hal ini mendorong lemahnya kinerja UMKM di

Indonesia, sehingga melemah pula peran atau fungsi dari UMKM tersebut. Tentu dalam upaya peningkatan kinerja UMKM di Indonesia sangat dibutuhkan kematangan kompetensi kewirausahaan yang tertanam dengan baik pada setiap pelaku usaha.

Hal ini berarti bahwa kompetensi kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja UMKM. Purwidianti dan Tri (2015) menjelaskan Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha industri kecil. Sedangkan Handrimurtjahyo *et al.,* (2007) menyatakan bahwa perkembangan industri kecil dipengaruhi oleh variabel atau faktor yang bersumber dari dalam unit usaha industri kecil maupun dari luar unit usaha. Faktor dari dalam antara lain (1) Kemampuan manajerial; (2) Pengalaman dari pemilik atau pengelola; (3) Kemampuan mengakses pasar output dan input, teknologi produksi dan sumber-sumber permodalan; (4) Besarnya modal yang dimiliki. Dimana sebagian besar faktor tersebut terdapat dalam kompetensi kewirausahaan.

Rendahnya kualitas SDM memberikan dampak terhadap rendahnya kinerja UMKM. Padahal SDM merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan tingkat daya saing usaha untuk menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang cepat,perdagangan bebas ASEAN-China (ACFTA), dan pasar tunggal ASEAN melalui Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Dhamayantie dan Rizki, 2017). Menurut Attahir (1995) Keberhasilan kinerja bisnis usaha kecil ditentukan oleh faktor individual dan faktor lingkungan. Kompetensi karakteristik individual yang mendasari seseorang menghasilkan efektifitas tindakan dan atau kinerja yang

unggul (Mitchelmore dan Jennifer, 2010). Rencana Strategis 2014-2019 menunjukkan permasalahan yang meliputi UMKM antara lain masih lemahnya pengembangan karakteristik kewirausahaan dan rendahnya kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan) SDM dalam manajemen usaha. Upaya yang diperlukan untuk memperkuat atau memberdayakan UMKM agar tidak ketinggalan dengan pelaku usaha lain baik di dalam maupun di luar negeri dapat dilakukan melalui peningkatan karakteristik dan kompetensi kewirusahaan UMKM (Dipta, 2012)

Begitu juga dengan propinsi Sumatera Barat, jumlah UMKM di Sumatera Barat tercatat meningkat 2% setiap tahunnya. Perkembangan ini hendaknya beriringan dengan tingkat kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Sehingga dapat meningkatkan kinerja usaha yang sedang mereka tekuni baik kinerja keuangan maupun non-keuangan. Diberitakan di Tribun Padang.com bahwa salah satu syarat para pelaku UMKM mendapatkan pembinaan dan pemberdayaan usaha mikro baru bisa dilakukan setelah mendapatkan izin Produk industri Rumah Tangga (PIRT). Hal ini merupakan bagian dari upaya pemerintahan Kota Padang dalam mengoptimalkan kompetensi kewirausahaan pelaku UMKM yang ada di Kota Padang.

Pemerintah Kota Padang telah dan masih memberikan pelatihan atau bimbingan terhadap pelaku UMKM yang ada di Kota Padang. Pelatihan atau bimbingan yang diberikan berupaya untuk mendorong peningkatan produk dan sumber daya manusianya. Upaya tersebut masih mengalami banyak kendala sehingga tujuan dari pelatihan dan pengembangannya belum bisa terpenuhi.

Akibatnya kebijakan yang telah pemerintah buat tidak dapat terealisasi dengan baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Imthihan dan Nazaruddin (2018) menjelaskan bahwa, kebijakan tersebut sangat dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, yaitu tingkat pendidikan terakhir para pelaku UMKM. Sedangkan tingkat pendidikan para pelaku UMKM di Kota Padang masih tergolong rendah, sehingga akan mengakibatkan produktivitas usaha yang rendah pula. Kedua, yaitu pendapatan yang diperoleh oleh para pelaku UMKM. Pendapatan yang diperoleh oleh pelaku UMKM di Kota Padang belum bisa membantu pengembangan UMKM dengan baik. Sehingga hal ini mengakibatkan rendahnya tingkat Kinerja yang dimiliki oleh pelaku UMKM.

Rendahnya tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya kompetensi yng dimiliki oleh pelaku UMKM. Melihat begitu pentingnya peran kompetensi kewirausahaan dalam upaya mencapai tingkat kinerja yang optimal, maka peneliti tertarik meneliti tentang pengaruh *entrepreneurial competencies* terhadap kinerja pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Padang.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Bagaimana pengaruh *Entrepreneurial Competencies* bagian personal terhadap Kinerja Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Padang.

1.2.2. Bagaimana pengaruh *Entrepreneurial Competencies* bagian pengetahuan/pembelajaran terhadap Kinerja Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Padang.

1.2.3. Bagaimana pengaruh *Entrepreneurial Competencies* bagian teknis terhadap Kinerja Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Padang.

1.2.4. Bagaimana pengaruh *Entrepreneurial Competencies* bagian personal terhadap Kinerja non-Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Padang.

1.2.5. Bagaimana pengaruh *Entrepreneurial Competencies* bagian pengetahuan/pembelajaran terhadap Kinerja non-Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Padang.

1.2.6. Bagaimana pengaruh *Entrepreneurial Competencies* bagian teknis terhadap Kinerja non-Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Padang.

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Entrepreneurial Competencies* bagian personal terhadap Kinerja Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Padang.

1.3.2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Entrepreneurial Competencies* bagian pengetahuan/pembelajaran terhadap Kinerja Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Padang.

1.3.3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Entrepreneurial Competencies* bagian teknis terhadap Kinerja Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Padang.

1.3.4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Entrepreneurial Competencies* bagian personal terhadap Kinerja non-Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Padang.

1.3.5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Entrepreneurial Competencies* bagian pengetahuan/pembelajran terhadap Kinerja non-Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Padang.

1.3.6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Entrepreneurial Competencies* bagian teknis terhadap Kinerja non-Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Padang.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya untuk melakukan pengembagan terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Selain itu, Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi rujukan untuk UMKM dalam upaya untuk meningkat kinerja terhadap usahanya, baik kinerja keuangan maupun kinerja non-keuangan. Sebagai pijakan dan referensi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan analisis pengaruh *Entrepreneurial Competencies* Terhadap Kinerja

Keuangan dan non-keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Padang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung bagi penulis. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), khususnya UMKM yang ada di kota Padang dalam melakukan upaya dalam meningkatkan kinerja (keuangan dan non-keuangan) terhadap usahanya. Sehingga tetap memperoleh efisiensi dan eksistensi yang baik dalam melakukan peningkatan kinerja terhadap usaha mereka.

1.5. Ruang Lingkup Pembahasan

1.5.1. Lingkup Konseptual

Lingkup konseptual pembahasan akan berfokus pada pengaruh *entrepreneurial competencies* yang dimiliki pelaku usaha terhadap kinerja yang akan ditingkatkan. Terkhusus pada pemilik UMKM yang ada di Kota Padang yang menjadi sasaran penelitian. Dimana ada tiga variabel *entrepreneurial competencies* yang menjadi fokus penelitian yaitu, personal, pengetahuan/pembelajaran, dan teknis. *entrepreneurial competencies* (personal, pengetahuan/pembelajaran, dan teknis) akan menjadi variabel bebas atau Independen dan kinerja(keuangan dan non-keuangan) usaha sebagai variabel terikat atau dependen. Sehingga dari

lingkup ini dapat diperoleh proses penelitian yang lebih terarah dan jelas pemfokusannya.

1.5.2. Lingkup Kontekstual

Penelitian ini akan dilakukan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang ada di Kota Padang. Pemilik dari usaha atau UMKM yang menjadi sasaran dalam penelitian ini.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB 1 : Pendahuluan

Mengantarkan pembaca untuk dapat mengetahui apa yang diteliti, bagaimana dan mengapa penelitin ini dilakukan. Dalam pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruanglingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Literatur

Dalam bab ini akan dibahas mengenai penguraian landasan teori yang digunakan sebagai acuan perbandingan untuk membahas masalah yang akan diangkatkan berdasarkan teori-teori yang ada, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, serta kerangka pemikiran.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini memnjelaskan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, defenisi operasional variabel.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Menjelaskan tentang karakteristik sampel penelitian atau responden yang dapat dikemukakan dalam tabel atau grafik. Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian yang digunakan dan hasil npengolahan data yang telah diperoleh dan beserta interpretasinya.

BAB V : Penutup

Bab ini memuat mengenai kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, serta memuat tentang saran yang dapat berguna bagi pihak-pihak yang bersangkutan dan penelitian selanjutnya.